

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) dibangun oleh beberapa pilar, yang terpenting adalah pendidikan. Semakin terdidik suatu masyarakat semakin tinggi potensi untuk memiliki SDM yang berkualitas. Selanjutnya, semakin tinggi kualitas SDM, semakin besar kesempatan untuk memperoleh kesejahteraan. Kuatnya kaitan antara pendidikan dengan SDM dalam mengukur keberhasilan pembangunan SDM suatu negara ditunjukkan oleh *United Nation Development Program* (UNDP) melalui IPM (Indeks Pembangunan Manusia). IPM adalah indikator kesejahteraan rakyat dari segi pendapatan ekonomi, tingkat pendidikan dan derajat kesehatan. Badan dunia ini telah menetapkan pendidikan masyarakat di suatu negara sebagai salah satu indikator penting untuk menentukan peringkat SDM suatu negara di antara negara-negara di dunia. Menurut UNDP Indonesia hanya berada di posisi ke-110 dari 177 negara, sebagaimana laporan PBB untuk Program Pembangunan (UNDP) tahun 2005. Indonesia berada di bawah Vietnam, Filipina, Thailand dan Malaysia, sangat jauh dibandingkan Singapura yang berada di peringkat ke-25. Bahkan, negara-negara kecil yang secara politik tidak begitu stabil, seperti Kuba, Sri Lanka dan Fiji, lebih baik dari pada Indonesia.

Di bidang pendidikan, Indonesia memang memprihatinkan. Menurut data UNDP, angka partisipasi kasar untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah 66 persen. Sementara menurut pemerintah RI angka partisipasi sekolah

sebagai berikut : anak usia 7-12 tahun adalah 96,77 persen, usia 13-15 tahun mencapai 83,49 persen, dan anak umur 16-19 tahun adalah 53,48 persen (buku Pegangan Tahun 2006 : Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah). Kedua data ini mengindikasikan terjadinya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah, bahkan, banyak penduduk dewasa yang masih buta huruf, yakni sekitar 89,5 persen (BPS, 2005).

Namun dalam beberapa dasawarsa ini, sejumlah negara-negara berkembang telah melakukan upaya besar-besaran untuk menyekolahkan anak-anak usia sekolah. Pencapaian pendidikan, terutama pendidikan dasar, dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan standar kehidupan di negara berkembang dan juga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, dalam rangka melaksanakan program UNICEF yaitu *Education For All* (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS) pemerintah Indonesia saat ini menekankan pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun bagi seluruh anak Indonesia usia 6 sampai 15 tahun (kang.kombor.com).

Langkah logis selanjutnya adalah mengevaluasi aspek-aspek persekolahan lainnya, terutama mutu sekolah dan pembelajarannya. Salah satu cara untuk mengetahui mutu pembelajaran dalam sekolah adalah dengan cara melihat hasil sementara kinerja murid (Sanders, 1999). Ada beberapa cara untuk mengevaluasi “mutu” murid yang berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi indikator yang paling dapat dilacak adalah bagaimana kinerja murid yang bersangkutan ketika mengikuti suatu tes (Sanders, 1999). Tes yang dilakukan untuk kenaikan

jenjang pendidikan adalah UMP (Uji Mutu Pendidikan) untuk tingkat SD, UAN (Ujian Akhir Nasional) untuk tingkat SLTP dan SLTA.

Pada tahun ajaran 2004-2005 berdasarkan hasil rekapitulasi UN (Ujian Nasional) tingkat SLTA di Kota Bandung, dari sekira 21.283 peserta UN, yang lulus hanya 19.563 (88,03 persen). Dengan demikian ada 1.920 siswa (11,97 persen) yang tidak lulus dan harus mengikuti UN tahap kedua. Siswa yang tidak lulus tersebut tersebar di sejumlah sekolah. Di SMAN 5 Bandung, jumlah yang tidak lulus mencapai 27 orang. Di SMAN 3, satu orang. Di SMAN 4 Bandung, tujuh orang, di SMAN 8, enam orang, dan seribu lebih lainnya tersebar di berbagai SMA di Kota Bandung (Pikiran Rakyat, Sabtu 2 Juli 2005). Untuk tahun ajaran 2005-2006 secara keseluruhan, siswa yang tidak lulus UN di Kota Bandung tahun 2006 sebanyak 564 siswa dari 21.650 atau 2,6 persen. Meski demikian, kelulusan tahun 2006 lebih baik dibanding tahun 2005 yang ketidaklulusannya mencapai 8 persen setelah adanya UN tahap kedua (sebelumnya mencapai 11,97 persen).

Perkembangan pesat bimbel mulai dari yang pemula hingga sudah profesional akhir-akhir ini melaju pesat, contohnya SSC dan Primagama. Dari bisnis melayani dan memotivasi anak didik, Primagama yang didirikan 10 Maret 1982 pada tahun 2001 sudah memiliki 76 cabang dan 214 *outlet*. Jumlah siswa yang dibimbingnya (dari SD, SLTP hingga SLTA) naik dari 74.000 (tahun 1999/2000) menjadi 83.000 (2000/2001).

SSC yang berpusat di Bandung tak jauh berbeda. Lembaga yang berdiri tahun 1990 tersebut pada tahun 2001 sudah memiliki 30 cabang dengan puluhan

outlet di banyak tempat. Jumlah siswa kelas III SMU yang tahun 2001 ikut kursus di Bandung tercatat 6.000, sementara peserta kursus total (hanya SLTP dan SLTA) tahun yang sama mencapai sekitar 24.000 orang.

Seiring dengan kondisi tersebut, Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) yang merupakan faktor sekunder dalam memacu prestasi belajar siswa, menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya sebagian orang tua untuk dapat meningkatkan kualitas belajar dari anak-anaknya. Menjelang ujian masuk perguruan tinggi negeri (SPMB), Ujian Akhir Nasional (UAN), dan Uji Mutu Pendidikan (UMP), para siswa memadati lembaga-lembaga bimbingan belajar. Banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar, untuk belajar serius mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian tersebut. Banyak orang tua yang merasa dengan anaknya mengikuti bimbingan belajar maka kemungkinan untuk bisa masuk jenjang pendidikan selanjutnya (terutama yang favorit) akan lebih terjamin. Mereka berharap anak-anaknya akan mendapat bimbingan dari guru-guru terpilih. Dengan demikian, kekurangan-kekurangan dalam penguasaan materi pelajaran di sekolah dapat diminimalkan dengan mengikuti bimbel.

Para orang tua yakin bahwa kualitas mengajar guru bimbel yang baik, mampu membuat anak-anak mereka memahami materi dan mengubah prestasi belajar menjadi lebih baik, sehingga tidak sedikit orang tua yang “memaksa” anaknya untuk mengikuti bimbel. Akhirnya kebanyakan siswa yang mengikuti bimbingan belajar, lebih kepada mengikuti kemauan orang tua, bukan keinginan sendiri. Padahal dari sisi psikologi pendidikan, motivasi intrinsik (motivasi yang datang dari dalam diri siswa) merupakan hal utama yang diperlukan dalam

kegiatan belajar. Meskipun ada motivasi ekstrinsik (motivasi yang timbul karena pengaruh dari luar), namun bila tidak diimbangi dengan motivasi intrinsik, tentu proses belajar tidak bisa optimal (Djamarah, 2002:115). Dampaknya, tidak semua siswa yang mengikuti bimbingan belajar berhasil meraih keinginan orang tuanya untuk masuk sekolah favorit.

Karena hal ini, lembaga bimbingan belajar harus dapat mengelola usahanya dengan profesional, mampu memenuhi keinginan pelanggan, memiliki keunggulan lebih dalam hal kurikulum (materi), sarana dan prasarana, juga para pengajar handal sebagai ujung tombak bimbingan belajar. Berkaitan dengan pengajaran, maka pengajar bimbil dituntut memiliki keterampilan lebih dari pada seorang guru di sekolah formal, layaknya seorang pengusaha, seorang guru bimbil juga harus memiliki jiwa wirausaha, mampu melakukan *marketing yourself* (memasarkan diri sendiri) sehingga pelanggan merasa puas dan tidak akan ragu memilih bimbil tersebut.

Perkembangan pesat bimbil mulai dari yang pemula hingga sudah profesional akhir-akhir ini melaju pesat, contohnya SSC dan Primagama. Dari bisnis melayani dan memotivasi anak didik, Primagama yang didirikan 10 Maret 1982 pada tahun 2001 sudah memiliki 76 cabang dan 214 *outlet*. Jumlah siswa yang dibimbingnya (dari SD, SLTP hingga SLTA) naik dari 74.000 (tahun 1999/2000) menjadi 83.000 (2000/2001).

SSC yang berpusat di Bandung tak jauh berbeda. Lembaga yang berdiri tahun 1990 tersebut pada tahun 2001 sudah memiliki 30 cabang dengan puluhan *outlet* di banyak tempat. Jumlah siswa kelas III SMU yang tahun 2001 ikut kursus

di Bandung tercatat 6.000, sementara peserta kursus total (hanya SLTP dan SLTA) tahun yang sama mencapai sekitar 24.000 orang.

Cepatnya perkembangan bisnis di bidang jasa pendidikan ini tampaknya tak lepas dari menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal (sekolah). Orangtua, terutama, merasa tak puas terhadap kemampuan yang dicapai anaknya dari belajar di sekolah. Sehingga merekalah yang mendorong anak-anaknya masuk bimbel. Setidaknya dalam catatan bimbel Primagama, orangtua yang merasa berkepentingan terhadap bimbel sehingga mereka mendorong anaknya masuk ke sana. Mereka cemas anaknya gagal tes masuk jika tak mengikuti pendidikan di bimbel.

Tingginya minat siswa-siswa sekolah formal mengikuti bimbingan belajar merupakan simbol ketidakpercayaan siswa dan orangtua siswa terhadap proses pembelajaran di sekolah formal. Karenanya, sekolah harus memperbaiki pelayanannya kepada siswa untuk mengembalikan kepercayaan tersebut.

Pengamat pendidikan yang juga seorang pendidik, St Kartono, (Kompas, 30 Juli 2006), mengungkapkan, dengan mengikuti bimbingan belajar berarti siswa maupun orangtua siswa yang mengirimkan anak mereka mengikuti bimbingan belajar cenderung tidak percaya bahwa pembelajaran di sekolah mampu membawa anak mereka bisa lebih berprestasi.

Hal itu jelas sangat disayangkan karena beban biaya pendidikan antara lain melalui biaya sumbangan pendidikan yang ditanggung orangtua siswa semakin tinggi, sementara peningkatan mutu yang didengung-dengungkan pihak sekolah tidak dapat dibuktikan hasilnya. "Siswa yang ikut bimbingan belajar itu

kebanyakan justru dari sekolah-sekolah yang favorit yang kemampuan akademiknya justru relatif baik. Ini berarti sekolah gagal meningkatkan mutu mereka. Itu adalah simbol ketidakpercayaan terhadap sekolah," katanya. Akhirnya, siswa mengikuti bimbingan belajar agar tetap dapat menjaga prestasi mereka melalui materi yang diberikan bimbingan belajar dengan metode-metode baru. "Guru dan sekolah harus bisa mengoreksi cara pembelajaran mereka agar tetap bisa menyenangkan dan memberi layanan pendidikan yang baik sehingga hak siswa tidak tertinggal," ujarnya.

"Sekolah-sekolah yang favorit banyak berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan dan membebankan hal itu kepada orangtua. Maka, mereka harus konsekuen dan bisa memberikan pelayanan pendidikan secara optimal," ungkapnya.

Karena itulah, lembaga bimbingan belajar dengan jeli memanfaatkan peluang dengan memberikan pelayanan pada siswa apa yang tidak bisa diberikan sekolah. Menurut Yana Karyana, Direktur Utama Pusat Klinik Pendidikan Indonesia yang juga Direktur SSC Intersolusi, lembaga bimbingan belajar lebih inovatif dalam soal proses pembelajaran. Ia memberikan contoh pendidikan berbasis teknologi informasi telah lebih dulu dikembangkan bimbingan belajar daripada sekolah formal.

Salah satu bimbel yang tetap bertahan dan berkembang tiap tahunnya, adalah bimbel Nurul Fikri. Segmen pelanggan bimbel Nurul Fikri pada awalnya siswa SMA, namun seiring perkembangannya, segmen bertambah menjadi siswa SD, SMP dan SMA. Bimbel ini mula kali berdiri pada tahun 1985, sehingga

sampai tahun 2007 ini, maka sudah 22 tahun Nurul Fikri menjadi mitra pendidikan. Pertama kali Nurul Fikri hanya memiliki satu tempat belajar, saat ini sudah berkembang dan terdapat di 26 kota di Pulau Sumatra dan Jawa, dengan memiliki 67 cabang bimbel, paling banyak di Jakarta yaitu 27 cabang, sedangkan di Kota Bandung baru terdapat 3 cabang, tentunya pesaing utama (yakni bimbel SSC dan GO, khususnya di Kota Bandung) juga terus melakukan pengembangan. Hal ini diprediksi karena orang tua siswa masih mempercayai kualitas dan kemampuan bimbel (termasuk bimbel Nurul Fikri) untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang memang mereka inginkan.

Adapun prestasi belajar para siswa yang mengikuti bimbel Nurul Fikri cabang Bandung pada tahun ajaran 2005-2006, dengan jumlah siswa SLTA program IPS 150 orang, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Data Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Ekonomi
Tahun ajaran 2005-2006

No	Tes Yang Diujikan	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Ekonomi
1	Tes Kemampuan bidang studi	65
2	Try Out 1	31,13
3	Try Out 2	42,03
4	Try Out 3	50,27
5	Try Out 4	43,07
6	Try Out 5	40,15
7	Try Out 6	48,14

Dapat diperhatikan pada tabel 1.1, nilai mata pelajaran ekonomi mengalami fluktuatif, meskipun pada akhirnya ada peningkatan nilai sebesar delapan koma empat belas poin. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor psikologis berupa persepsi, yang dalam penelitian ini dikhususkan pada persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru. Dalam dinamika perilaku yang pertama sekali terpengaruh oleh stimulus adalah aspek persepsi, sebagaimana pendapat Shertzer dan Stone (Hikmah Ridayani, 2002:8) menyatakan bahwa "*Performance depends on how each person perceives, interprets, and act on the obligation and right of positions*". Artinya bahwa pola pikir seseorang akan dipengaruhi oleh persepsi, interpretasi masing-masing dan bagaimana mereka menyikapi kewajiban dan haknya. Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru bersifat subyektif, dalam arti persepsi seorang siswa akan berbeda dengan persepsi siswa yang lainnya. Jika persepsi siswa tentang kemampuan mengajar seorang guru tidak baik, walaupun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa lainnya dapat dinilai baik, maka dapat diyakini, bahwa tujuan pembelajaran tidak akan berhasil sempurna. Bahkan bukan hal yang mustahil bila tujuan menghasilkan siswa yang berkompoten dalam bidangnya tidak sepenuhnya berhasil, karena persepsi secara langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon sesuatu.

Dilatar belakang oleh kondisi tersebut, penulis mencoba menganalisis beberapa variabel yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa,

untuk itu penulis mengambil judul : **PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KEMAMPUAN MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (SUATU KASUS DI BIMBINGAN BELAJAR NURUL FIKRI).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa ?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa ?
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa secara simultan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

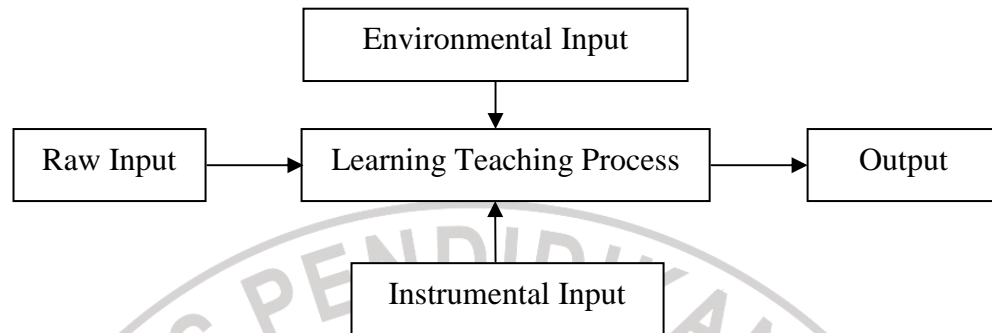
1. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan terutama tentang meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Secara umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi calon pengajar, para pelaku pendidikan dan khususnya lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri sebagai bahan dalam mengevaluasi dan menentukan kebijakan yang harus dikembangkan guna meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

1.4 Kerangka Pemikiran

Noehi dan kawan-kawan (1993:3) memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan bahwa ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *environmental input* dan *instrumental input*.

Gambar 1.1

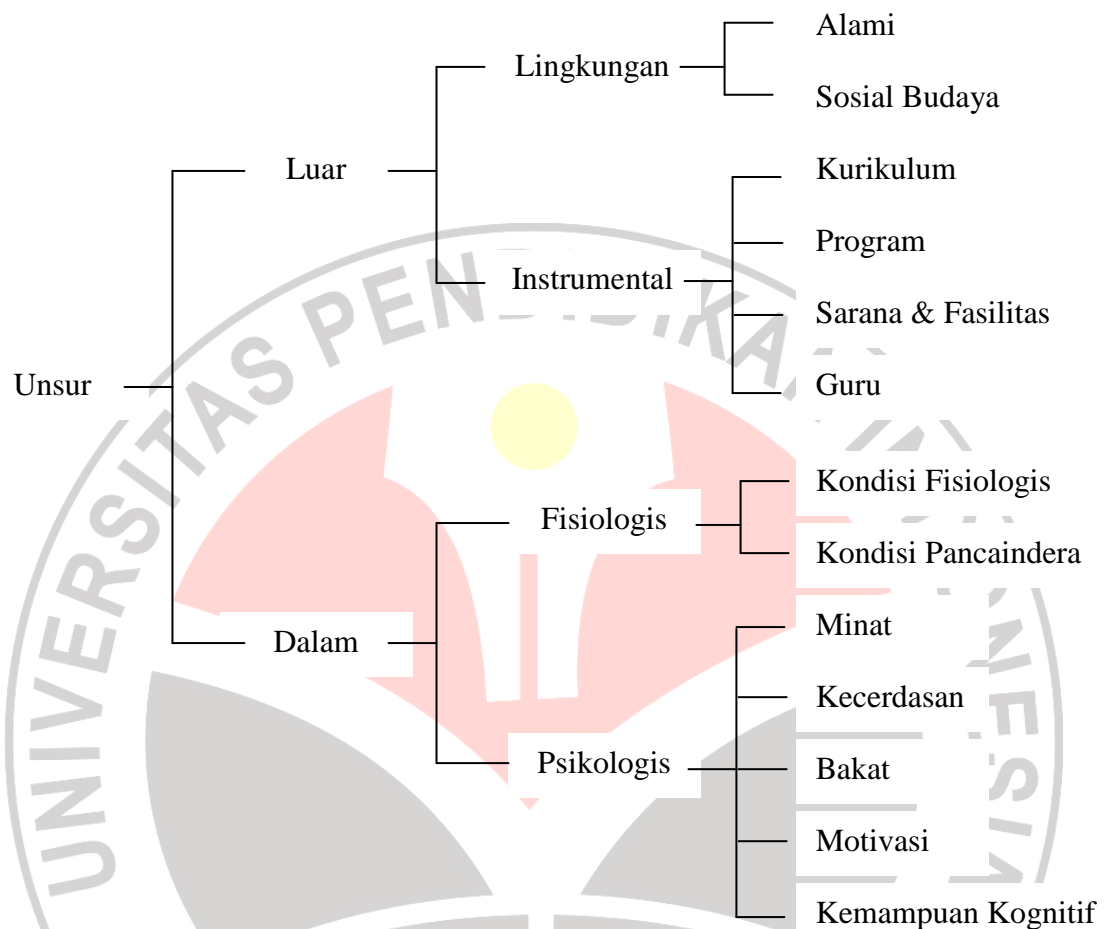
Bagan Unsur-unsur Belajar



Dalam gambaran di atas disajikan gagasan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan modal pembelajaran dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Gambar 1.2
Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa



Sumber : Psikologi Belajar (Syaiful B. Djamarah, 2002:143)

Dari bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga dalam penelitian ini penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada dua faktor yaitu motivasi belajar siswa dan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru.

Sebelum melakukan suatu kegiatan, individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya. Kebutuhan ini timbul karena ada yang mendorong dan selalu ada

yang ditujunya. Mc.Donald (Oemar Hamalik, 1993:173) mengatakan bahwa, *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipation goal reaction”*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi yang mencapai tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Maslow (Djamarah 2002:115) sangat percaya bahwa “tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik”. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Motivasi itu sendiri dibagi menjadi dua sudut pandang, yakni :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi

intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru. Persepsi seseorang terhadap sesuatu berpengaruh pada respon orang tersebut terhadap hal itu. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Uzer Usman (1993:8) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, antara lain :

1. Faktor internal, meliputi jasmani seperti panca indera yang harus berfungsi sebagaimana mestinya, juga faktor psikologis intelektual seperti kecerdasan, bakat, prestasi yang diraih, kemudian faktor psikologis non intelektual yang merupakan unsur-unsur kepribadian individu seperti sikap, kebiasaan, motivasi, persepsi, dan emosi.
2. Faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, serta lingkungan spiritual.

Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Hikmah Ridayani, 2002:7) “persepsi adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan oleh individu terhadap objek tertentu sehingga individu tersebut dapat menyadari, menanggapi, memperoleh kesan serta memberi arti terhadap objek tertentu”. Sedangkan Mar’at (1984:22)

berpendapat bahwa “persepsi merupakan proses pengetahuan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya”. Untuk memahami proses persepsi ada empat faktor yang mempengaruhi, antara lain :

1. Penafsiran pengalaman, yaitu pengalaman terdahulu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungannya
2. Proses belajar (sosialisasi)
3. Cakrawala
4. Pengetahuan

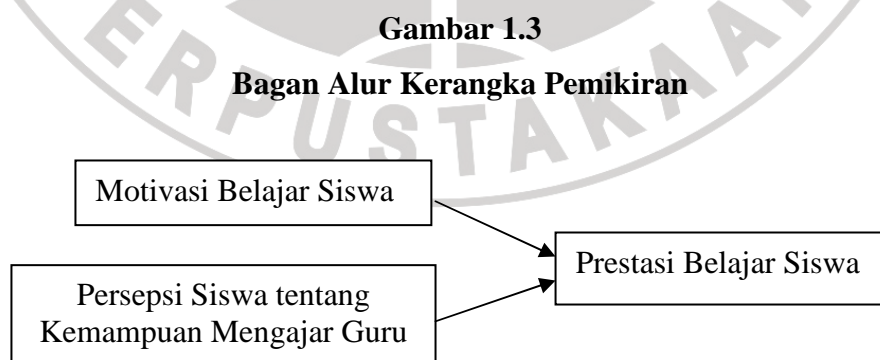
“Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional, dan kemampuan alamiah” (Oemar Hamalik,1993:7). Dari uraian tersebut dapat dilihat adanya hubungan timbal balik antara potensi individu dengan persepsi. Oleh karena itu penciptaan persepsi yang baik dalam diri siswa mengenai kinerja seorang guru, harus dilakukan oleh guru tersebut dengan menunjukkan performanya sebaik mungkin dalam mengajar, yaitu dengan menunjukkan bahwa dia memiliki kompetensi profesional dalam mengelola proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajarnya, kemudian diperoleh prestasi belajar yang membanggakan.

Adapun kompetensi guru model P3G yang dikemukakan Oemar Hamalik (2003:44) antara lain :

- 1) Menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.

- 3) Mengelola kelas, yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
- 4) Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Merencanakan program pengajaran.
- 7) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 8) Menguasai macam-macam metode mengajar.
- 9) Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 10) Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 11) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
- 12) Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.

Apabila seorang guru memiliki kompetensi profesi yang memenuhi standarisasi P3G tersebut, guru dapat mengupayakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, serta lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Secara skematis kerangka pemikiran pengaruh motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



1.5 Hipotesis

Untuk memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, yang kebenarannya akan dibuktikan dan diuji melalui pengujian model dan analisa data yang diperoleh kemudian, maka diperlukan hipotesis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (1994:39), mengenai hipotesis ini sebagai berikut :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1.5.1 Hipotesis Mayor :

Motivasi belajar dan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

1.5.2 Hipotesis Minor :

1. Motivasi belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
2. Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.